

BAB III
GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KELAS I SEMARANG

A. Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang

1. Sejarah Singkat Berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang Pemasyarakatan di bawah wilayah kerja Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Jawa Tengah. Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang diresmikan pemakaiannya pada tanggal 13 Maret 1993 oleh Menteri Kehakiman yang pada saat itu Bapak Ismail Saleh, SH. Berlokasi di Jalan Raya Semarang Boja Km. 4 Kelurahan Wates, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Gedung Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) ini merupakan pindahan dari Lapas lama yang beralamatkan di Jalan Dr. Cipto No. 62, Mlaten, Semarang. Pemindehan ini dilakukan dalam rangka penyesuaian lokasi sesuai peraturan Dinas tata ruang Kota Semarang dan memperhatikan situasi serta kondisi keamanan dan ketertiban. Pemindehan tersebut disebabkan karena over kapasitas penghuni Lapas dan terutama karena bangunan Lapas Mlaten merupakan bangunan sebuah penjara peninggalan Belanda sehingga tidak mampu mendukung pembinaan narapidana sesuai dengan konsep pemidanaan di Indonesia yaitu konsep Pemasyarakatan. Lapas Kelas I Semarang ini dibangun dengan kapasitas maksimal 530 orang narapidana dan tahanan yang dibagi dalam 12 blok hunian, 6 blok untuk narapidana dan 5 blok untuk tahanan. Kapasitas ini belum merupakan kapasitas proporsional untuk sebuah Lapas Kelas I, dimana seharusnya Lapas Kelas I mampu menampung 500 tahanan dan 500 narapidana. Over kapasitas di Lapas Semarang mulai

terjadi sekitar tahun 2000 berkaitan dengan jumlah angka kriminalitas di wilayah hukum provinsi Jawa Tengah meningkat. Sampai saat ini tahun 2017 jumlah penghuni baik narapidana maupun tahanan Lapas Kelas I Semarang mencapai dua kali lipat dari kapasitas peruntukan maksimalnya (Sumber: Pegawai TU Lapas Kelas I Semarang, 2017).

2. Visi Misi dan Motto Lapas Kelas 1 Semarang

a) Visi

Menjadi Lembaga yang akuntabel, transparan dan professional dengan didukung oleh petugas yang memiliki kompetensi tinggi yang mampu mewujudkan tertib pemasyarakatan.

b) Misi

- 1) Mewujudkan tertib pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan secara konsisten dengan mengedepankan penghormatan terhadap hukum dan hak asasi manusia.
- 2) Membangun kelembagaan yang profesional dengan berlandaskan akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Pemasyarakatan.
- 3) Mengembangkan kompetensi dan potensi sumber daya petugas secara konsisten dan berkesinambungan.
- 4) Mengembangkan kerjasama dengan mengoptimalkan keterlibatan *stakeholder*.

c) Motto

Lapas Kedungpane BERTEMAN

Bersih, Tertib, Aman, Nyaman

3. Letak Geografis

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang beralamatkan di Jalan Raya Semarang Boja Km. 4 Kelurahan Wates, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang Jawa Tengah 50188. Bangunan Lapas Kelas I Semarang

berbentuk Paviliun yang berdiri di atas tanah seluas 54.636 m² dengan luas bangunan 13.073 m². Adapun batas-batas sekitar lokasinya sebagai berikut:

Sebelah Barat : Lahan kosong
Sebelah Utara : Pemukiman warga
Sebelah Timur : Jalan Raya Ngaliyan - Boja
Sebelah Selatan : Makam

Sedangkan rincian bangunan Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang sebagai berikut:

- a) Ruang Kepala Lembaga Pemasarakatan.
- b) Ruang kantor berlantai dua.
- c) Ruang aula serbaguna.
- d) Ruang kunjungan, pembinaan dan keamanan.
- e) Blok penghuni terdiri dari 12 Blok (daya tampung 663 orang).
- f) Blok A (padepokan Abimanyu) dan blok B (padepokan Bima) merupakan tempat hunian bagi narapidana narkoba.
- g) Blok C (padepokan Citrawirya), blok D (padepokan Drupada) dan E (padepokan Ekalaya) ialah tempat hunian untuk narapidana umum.
- h) Blok F (padepokan Fatruk), blok G (padepokan Gatot Kaca), dan blok H (padepokan hanoman) merupakan tempat hunian tahanan.
- i) Blok I (padepokan Indra) merupakan tempat hunian tahanan narkoba
- j) Blok J (padepokan Janaka) merupakan tempat hunian kasus tipikor.
- k) Blok K (padepokan Kresna) merupakan tempat pengasingan.
- l) Blok L (padepokan Lesmana) meruapakan tempat rehabilitasi narkoba.
- m) Tempat Ibadah (Masjid, Gereja).
- n) Ruang poliklinik.
- o) Ruang keterampilan kerja
- p) Pos jaga atas tujuh unit dan pos jaga bawah empat unit.
- q) Ruang dapur umum dan gudang penyimpanan barang.
- r) Lapangan sarana olah raga.
- s) Rumah dinas pegawai.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang memiliki standar kapasitas daya tampung penghuni sebanyak 663 orang, dengan jumlah Blok (padepokan) sebanyak 12 padepokan dengan masing-masing Blok (padepokan) terdiri dari 21 kamar.

4. Tujuan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

- a) Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.
- b) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di rutan dan cabang rutan dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.
- c) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan/pihak yang berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan putusan pengadilan.

5. Struktur, Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang

- a) Struktur Kepengurusan Lapas Kelas 1 Semarang

Dalam menjalankan tugas sehari-hari Lembaga Pemasyarakatan dilaksanakan oleh pegawai sejumlah 121 orang yang terdiri dari 101 laki-laki dan 20 wanita. Data jumlah pegawai dan struktur Lapas Kelas 1 Semarang dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1.

Data Jumlah Pegawai dan Struktur Lapas Kelas I Kota Semarang

No.	Jabatan	Jumlah (Orang)
1.	Kepala Lapas	1
2.	Bagian Tata Usaha	21
3.	Keamanan	20
4.	Bagian Pembinaan	13
5.	Kegiata Kerja	9
6.	Pengamanan	60
Total		121

Sumber : Dokumen Lapas Kelas I Semarang, 2017

Adapun tingkat pendidikan pegawai di Lembaga Perasyarakatan 1 Kota Semarang dapat dilihat pada tabel 3.2. berikut.

Tabel 3.2.

Tingkat Pendidikan Pegawai Lapas Kelas I Kota Semarang

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1.	SD	2
2.	SLTP	8
3.	SLTA	62
4.	D3	5
5.	SI	44
6.	S2	8
Total		121

Sumber : Dokumen Lapas Kelas I Semarang, 2017

Adapun golongan pegawai di Lembaga Perasyarakatan 1 Kota Semarang dapat dilihat pada tabel 3.3. berikut.

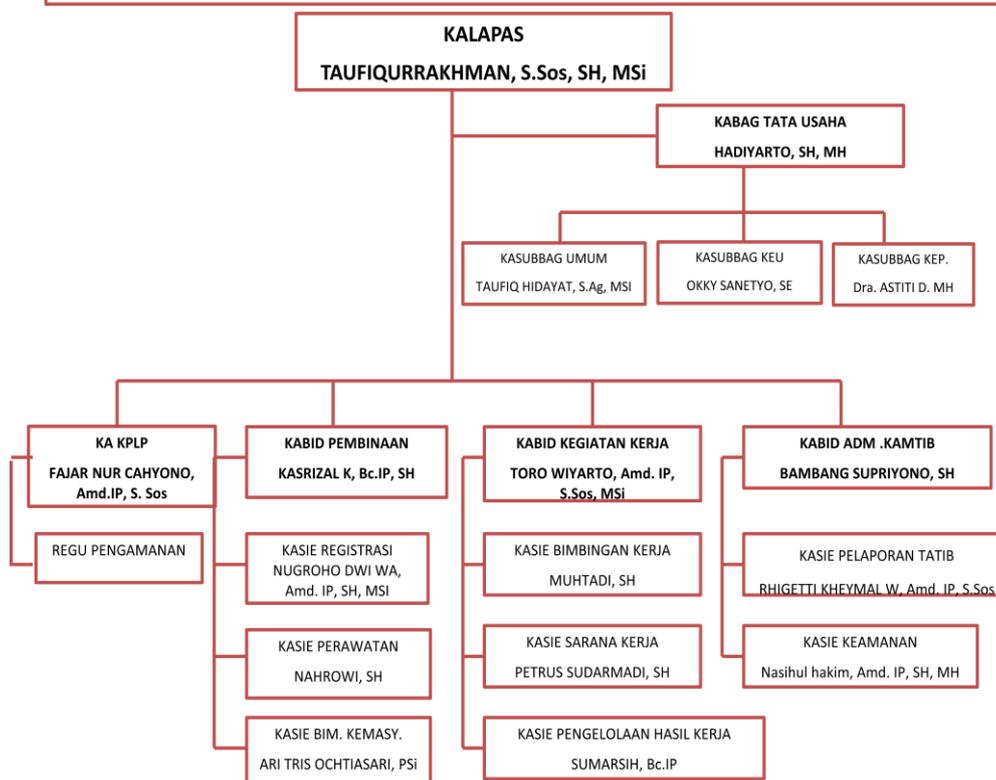
Tabel 3.3.

Tingkat Golongan Pegawai Lapas Kelas I Kota Semarang

No.	Golongan	Jumlah (Orang)
1.	II	23
2.	III	87
3.	IV	9
Total		119

Sumber : Dokumen Lapas Kelas 1 Semarang, 2017

STRUKTUR ORGANISASI LAPAS KELAS I SEMARANG



Sumber : Dokumen Lapas Kelas 1 Semarang, 2017

b) Tugas Pokok

Tugas pokok Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembinaan warga binaan pemasyarakatan.
- 2) Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan hasil kerja.
- 3) Melakukan bimbingan sosial / kerohanian narapidana.
- 4) Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lapas.
- 5) Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga Lembaga.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dipimpin oleh seorang Kepala (Kalapas) yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Hukum dan HAM Provinsi Jawa Tengah yang berkantorkan di Kota Semarang, dalam tugas sehari-hari Kepala Lapas dibantu oleh stafnya, terdiri dari:

1) Bagian Tata Usaha

Bertugas melaksanakan tugas penatausahaan keuangan, kepegawaian, surat menyurat, perlengkapan/inventaris kantor, dan rumah tangga di Lembaga Pemasyarakatan. Bagian Tata Usaha, dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh 3 sub bagian yaitu:

- a) Sub Bagian Umum,
- b) Sub Bagian Keuangan,
- c) Sub Bagian Kepegawaian, (*Dokumen Lapas Kelas 1 Semarang, 2017*)

2) Bagian Pembinaan Narapidana

Bidang Pembinaan Narapidana bertugas melakukan registrasi, membuat statistik dan dokumentasi, sidik jari narapidana, memberikan bimbingan pemasyarakatan, melayani kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana. Bidang Pembinaan dibantu oleh 3 seksi yaitu:

- (a) Seksi Registrasi.
- (b) Seksi Bimbingan Kemasyarakatan.
- (c) Seksi Perawatan. (*Dokumen Lapas Kelas 1 Semarang, 2017*)

3) Bidang Kegiatan Kerja

Bertugas melaksanakan penyiapan dan pemeliharaan prasarana dan sarana kerja, memberikan bimbingan latihan kerja bagi narapidana dan memilih narapidana/anak didik yang terampil, melakukan usulan kerjasama dengan pihak ketiga dalam rangka praktek kerja, melaksanakan pengelolaan hasil kerja. Bidang ini dibantu 3 seksi yaitu:

- (a) Seksi Sarana Kerja.
- (b) Seksi Bimbingan Kerja.
- (c) Seksi Pengolahan Hasil Kerja. (*Dokumen Lapas Kelas 1 Semarang, 2017*)

4) Bidang Administrasi Keamanan dan Tata Tertib

Bertugas menyusun jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, serta membuat usulan insentif petugas jaga malam, memberikan petunjuk kepada petugas pengamanan tentang tatacara menggunakan peralatan pengamanan jam kontrol secara tepat, mengecek hasil jam kontrol, serta mengkoordinir pemeliharaan perlengkapan/peralatan dan sarana pengamanan, menyusun konsep pembentukan tim penggeledahan terpadu dan menginventarisir barang hasil penggeledahan, serta pengawasan dan pengurusan izin pemakaian senjata api, melakukan administrasi pemeriksaan terhadap narapidana yang melakukan pelanggaran hukum dan tata tertib Lapas, mengkoordinir pengaduan dari masyarakat lewat layanan SMS dan kotak saran. Bidang ini dibantu 2 seksi yaitu:

(a) Seksi Keamanan.

(b) Seksi Pelaporan dan Tata Tertib. (*Dokumen Lapas Kelas I Semarang, 2017*)

5) Bidang Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan

Bidang ini bertugas mengkoordinir dan mengawasi penjagaan dan pengawasan terhadap narapidana serta pemeliharaan kebersihan, keamanan dan ketertiban Lapas, mengkoordinir pengawalan penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidana, melaksanakan tindakan pengamanan dan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan dan ketertiban di lingkungan Lapas, pembuatan laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan.

Bidang ini dipimpin oleh seorang kepala yang mengkoordinasi 4 (empat) regu petugas pengamanan dan 4 (empat) regu petugas di dalam melaksanakan penjagaan/ pengamanan Lapas.

c) Fungsi

Fungsi pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang adalah sebagai berikut:

- 1) Pembinaan Kepribadian,
- 2) Pembinaan Kesadaran Beragama,
- 3) Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara,
- 4) Pembinaan Kemampuan Intelektual (Kecerdasan), dan
- 5) Pembinaan Kesadaran Hukum.

B. Peranan Tiga Pilar Sistem Pemasarakatan, Program dan Tahapan Pembinaan Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang.

1. Klasifikasi Tiga Pilar Sistem Pemasarakatan

- a) Petugas Pemasarakatan adalah Pejabat Struktural, Pejabat Fungsional dan Staf Senior yang memiliki keterampilan, keahlian dan pengetahuan tertentu dalam penyelenggaraan *Progressive Treatment Program* serta Petugas Pengamanan yang bertugas pada blok hunian untuk menggerakkan WBP dan membantu kelancaran, keamanan dan ketertiban, pelaksanaan pembinaan yang dilakukan Petugas menjadi Sasaran Kerja Pegawai.
- b) Warga Binaan Pemasarakatan meliputi :
 - 1) Profesional adalah WBP yang memiliki keterampilan, keahlian dan pengetahuan *entrepreneurship* dalam penyelenggaraan *Progressive Treatment Program*
 - 2) Administrator adalah WBP yang memiliki keterampilan administrasi dalam penyelenggaraan *Progressive Treatment Program*
 - 3) Instruktur/Pelatih adalah WBP yang memiliki keterampilan tertentu dalam penyelenggaraan *Progressive Treatment Program*
 - 4) Pengajar adalah WBP yang memiliki pengetahuan dalam bidang tertentu dalam penyelenggaraan *Progressive Treatment Program*
 - 5) Pekerja adalah WBP yang bekerja pada bidang pekerjaan tertentu di Bengkel Kerja Lapas dalam penyelenggaraan *Progressive Treatment Program*
 - 6) Koordinator adalah WBP yang ditugaskan untuk mengkoordinir WBP lainnya di Blok Hunian dalam penyelenggaraan *Progressive Treatment Program*
 - 7) Wakil Koordinator adalah WBP yang membantu tugas koordinator di Blok Hunian. dalam penyelenggaraan *Progressive Treatment Program*

- 8) Kurve adalah WBP yang membantu Koordinator dalam hal kebersihan, ketertiban dan keamanan di blok hunian dalam penyelenggaraan *Progressive Treatment Program*
 - 9) Peserta Pelatihan adalah WBP yang mengikuti pelatihan tertentu yang diselenggarakan oleh Lapas.
- c) Masyarakat meliputi :
- 1) Instansi Pemerintah antara lain ; Dinas Pendidikan, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Dinas Sosial, Dinas Koperasi Usaha Kecil Mikro dan Menengah, Dinas Kesehatan, Kantor Kementerian Agama, dan lainnya.
 - 2) Akademisi antara lain; Dosen, Peneliti, Mahasiswa
 - 3) Tokoh Agama / Tokoh Masyarakat antara lain; Kyai, Ustadz, Penyuluh Agama, Pastor, Pendeta, Budayawan, Pemerhati Masalah sosial dan lainnya.
 - 4) Dunia Usaha antara lain; Perusahaan, Pengusaha, Wiraswastawan, dan lainnya.
 - 5) Lembaga Swadaya Masyarakat antara lain; Bidang Pendidikan, Bidang Keagamaan, Bidang Sosial, Bidang Kesehatan dan lainnya.
 - 6) Media Massa diantaranya; Media Cetak dan Media Elektronik serta jejaring sosial lainnya.
 - 7) Keluarga antara lain; Orang Tua Kandung, Isteri, Anak Kandung dan Saudara kandung.

2. Peranan Tiga Pilar Sistem Pemasyarakatan

Wujud nyata dari tiga pilar pemasyarakatan adalah:

- a) Kalangan agamawan, pesantren dapat memberikan pembinaan agama kepada warga binaan pemasyarakatan maupun petugas
- b) Kalangan militer / kepolisian dapat memberikan bantuan berupa pelatihan baris berbaris atau apapun yang hubungannya dengan kedisiplinan warga binaan pemasyaraatan

- c) Kalangan ahli hukum dapat memberikan bantuan berupa pemahaman mengenai hukum agar warga binaan pemasyarakatan dapat memiliki kesadaran hukum yang cukup
 - d) Masyarakat lainnya dapat membantu memberikan *support*, *participation*, bantuan moril maupun materil bagi para warga binaan pemasyarakatan
 - e) Warga binaan pemasyarakatan itu sendiri yang memiliki keahlian tertentu dapat memberikan pembinaan kepada warga binaan pemasyarakatan yang lain
 - f) Petugas tentunya sebagai pembina para warga binaan pemasyarakatan
- Sumber : Dokumen Lapas Kelas I Semarang, 2017*

3. Program Pembinaan Lapas Kelas I Semarang

Program pembinaan merupakan suatu program yang di lakukan di dalam Lapas secara menyeluruh kepada semua Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), program pembinaan dilandasi oleh Tiga Pilar Sistem Pemasyarakatan yaitu Petugas, Warga Binaan Pemasyarakatan dan Masyarakat yang saling menguatkan dan melengkapi satu persatu. Pembinaan yang mencakup keseluruhan dalam aspek hidup, kehidupan dan penghidupan WBP selama berada di dalam Lapas. Pembinaan dilakukan secara terstruktur dengan penjadwalan dari pagi hingga malam hari dan terukur dengan penilaian /score tertentu pada tiap jenis / bentuk program pembinaan yang dilakukan, hal ini wajib diikuti oleh WBP karena berkaitan dengan predikat baik sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan remisi dan program integrasi (Asimilasi, Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas dan Cuti Bersyarat).

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Kepala Lapas Kelas I Kota Semarang yang menyatakan;

“Program pembinaan karakter merupakan suatu proses yang melibatkan seluruh elemen tiga pilar yang terintegrasi dan terstruktur dengan baik. Proses pembinaan dimulai sejak pukul 07.00 sampai dengan pukul 17.00 dengan berbagai rangkaian aktifitas di masing-masing bidang pembinaan

ini mencakup berbagai segi aspek kehidupan dimulai dari aspek keagamaan, sosial, kreatifitas dan ekonomi. Dalam proses kegiatan pembinaan ini para warga binaan diperhatikan perubahannya oleh para pendamping narapidana berdasarkan aspek-aspek tersebut kemudian dievaluasi dan disidangkan dalam sidang TPP (tim pengamat masyarakat) apakah ada peningkatan secara positif. Apabila ada peningkatan maka akan diberikan keringanan melalui remisi atau pembebasan bersyarat.”(Wawancara Kepala Lapas, 29/04/2017)

Berikut program pembinaan yang wajib diikuti oleh WBP melalui *Progressive Treatment Program (PTP)* terdiri dari 2 program pembinaan yaitu *Character Building Program (CBP)* dan *Production Training Program (PdTP)*.

a) *Character Building Program*

Character Building Program merupakan pembinaan mendasar dalam mengelola kepribadian WBP yang memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda.

Character Building Program diawali dengan *Assesment*, Penyusunan Program, Pelaksanaan, dilanjutkan dengan Monitoring dan Evaluasi pada tiap 3 bulan.

Character Building Program meliputi :

1) Tingkat Ketaqwaan Kepada Tuhan YME

Bimbingan Rohani Islam

Melalui : Pasolatan, Baca Tulis AlQuran, Hafidz Al-Quran, Pesantren Kilat, Pengajian Yasinan, Sholat Wajib dan Shalat Sunah Berjamaah.

Bimbingan Rohani Nasrani

Melalui : Kebaktian, Persekutuan Doa, Pendalaman Alkitab, Perayaan Natal, Perayaan Paskah, Jum’at Agung, Perayaan Pentakosta.

Bimbingan Rohani Hindu – Budha

Melalui : Persembahyangan, Pendalaman Kitab Suci Hindu-Budha, Perayaan Hari Raya.

2) Tingkat Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Melalui : sosialisasi wawasan kebangsaan, upacara kesadaran nasional tiap hari senin, upacara kesadaran berbangsa dan bernegara setiap tanggal 17 dan upacara hari besar nasional lainnya serta mengikuti Pemilu.

3) Tingkat Kecerdasan Intelektual

Melalui : Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Madrasah Diniyah (Madin), Pesantren, Kursus Bahasa Inggris, Kursus Komputer.

4) Tingkat Kematangan Sikap dan Perilaku

Melalui : Latihan Ketangkasan Baris Berbaris (LKBB) untuk membentuk kedisiplinan, pendidikan semangat bela negara dan berkarya, pendidikan kepramukaan, pendidikan etika dan budi pekerti, pendidikan kewirausahaan, penerapan norma dan adat istiadat kebudayaan jawa (budaya lokal).

5) Tingkat Kesehatan Jasmani dan Rohani

Melalui : Senam Kesegaran Jasmani (SKJ), Olahraga Futsal, Volley, Badminton, Tenis Meja, Catur dan Jalan Santai untuk Lansia, seni hadroh, band, paduan suara dan penyuluhan kesehatan umum, penyuluhan tentang HIV/AIDS.

6) Tingkat Kesadaran Hukum

Melalui: Penyuluhan Peraturan Perundang-Undangan tentang Pemasarakatan, Narkoba, Tipikor, Teroris, Pelecehan seksual, KDRT dan lainnya. Penyuluhan peraturan perundang-undangan tentang hak WBP, penyuluhan tata tertib dalam lapas.

7) Tingkat Kemampuan Reintegrasi Sehat Dengan Masyarakat

Melalui : Asimilasi yaitu bekerja kebersihan halaman Lapas, bekerja perawatan taman halaman Lapas, bekerja pada usaha bengkel kerja Lapas, bekerja di showroom Lapas dan bekerja pada pihak ketiga.

Sumber : Dokumen Lapas Kelas 1 Semarang, 2017

b) *Production training program*

Proses pembinaan bagian dari *Progressive Treatment Program* yang berkaitan dengan aspek keterampilan (*skill*) dan kemandirian (manajerial) Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

Aspek *Skill : Production Training Program* merupakan pembinaan khusus yang diberikan kepada WBP dalam latihan keterampilan kerja dan produksi sesuai dengan minat dan bakatnya maupun keahliannya

Aspek Manajerial : *Production Training Program* dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan mengelola pekerjaan tertentu dengan tahapan merencanakan, menyiapkan bahan, melakukan pengolahan, menyajikan, mendistribusikan, memasarkan, hingga mampu melakukan kalkulasi antara permodalan dengan penjualan dan keuntungan

Production Training Program diawali dengan *Assesment*, Penyusunan Program, Pelaksanaan, dilanjutkan dengan Monitoring dan Evaluasi pada tiap tiga bulan.

Production Training Program, meliputi: usaha penjahitan, usaha persepatuan, usaha perkayuan, usaha kaos sablon, usaha keset perca, usaha pengelasan, usaha *laundry*, usaha *barbershop*, usaha *handycraft*, usaha kaligrafi, usaha memasak, usaha mie ayam dan bakso, usaha *cleaning service*.

Peneliti melakukan wawancara dengan tim wisata hati yang merupakan bagian dari masyarakat yang bertugas di lapas, mereka menyatakan bahwa:

“Proses pembinaan dilakukan dengan melakukan penyusunan rencana tindakan yang akan dilakukan terhadap klien sesuai dengan indikator yang akan dicapai dalam pembinaan, kemudian melakukan pelaksanaan pembinaan melalui berbagai kegiatan yang telah dijadwalkan di Lapas, yang terakhir mengevaluasi proses dan hasil pembinaan, dan membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya jika akan melakukan pembinaan lagi dan mengakhiri proses pembinaan.”(Wawancara tim wisata hati, 11/04/2017)

Selain itu, hasil wawancara dengan seorang warga binaan yang menyatakan bahwa:

“Saya sangat apresiasi dengan program yang diadakan oleh Lapas, karena kami sebagai narapidana diikutsertakan dalam program. Disini kami juga belajar dan diberi pelatihan dalam berbagai hal seperti wirausaha, keagamaan, acara sosial dan sebagainya, sehingga ketika kami bebas nanti maka kami bisa bermanfaat dan mempunyai bekal hidup untuk menjadi lebih baik”(Wawancara Fauzi, 11/04/2017)

Tahapan-tahapan pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang meliputi:

1. Pembinaan Tahap Awal

Pembinaan tahap awal adalah kegiatan pengenalan, pengamatan dan penelitian lingkungan sebelum melaksanakan program pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian yang dilaksanakan ketika yang bersangkutan berstatus sebagai narapidana sampai dengan 1/3 dari masa tahanannya. Pembinaan dalam tahap ini masih dilakukan di dalam Lapas dengan pengawasan maksimum (*Maximum Security*).

2. Pembinaan Tahap Lanjut

Pembinaan tahap lanjut merupakan kegiatan lanjutan dari perencanaan program pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian sampai dengan pelaksanaan program asimilasi yang pelaksanaannya dibagi menjadi 2 tahapan.

Pertama, waktunya dimulai sejak berakhirnya pembinaan tahap pertama sampai dengan 1/2 (setengah) dari masa pidana yang bersangkutan. Pada tahap ini pengawasan yang dilakukan memasuki tahap *Medium Security*. *Kedua*, waktunya dimulai sejak berakhirnya masa lanjutan pertama sampai dengan 2/3 (dua pertiga) masa pidana. Pada tahap ini pengawasan sudah memasuki tahap *Minimum Security*. Pada tahap ini narapidana sudah memasuki tahap asimilasi dan selanjutnya dapat diberikan Cuti Menjelang Bebas (CMB) atau Pembebasan Bersyarat dengan pengawasan *Minimum Security* sebelum akhirnya dinyatakan bebas sesungguhnya.

3. Pembinaan Tahap Akhir

Pembinaan tahap akhir adalah kegiatan perencanaan dan pelaksanaan program integrasi yang dimulai sejak berakhirnya pembinaan tahap lanjutan sampai berakhirnya masa pidana yang bersangkutan. Pembinaan tahap akhir ini akan diberikan Cuti Menjelang Bebas (CMB) atau Pembebasan Bersyarat (PB) bagi narapidana yang telah memenuhi syarat yang nantinya akan dilakukan pembimbingan di luar lapas oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) guna meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Tuhan YME, kualitas intelektual, sikap dan perilaku, profesionalisme, serta kesehatan jasmani dan rohani. (Wawancara Oktia Kepala Seksi Pembinaan Masyarakat, April: 2017)

C. Pelaksanaan Dakwah pada Warga Binaan Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Sehubungan dengan dakwah pada warga binaan muslim di Lembaga pemasyarakatan Kelas I Semarang maka peneliti melakukan observasi dimana seorang da'i memulai dakwahnya dengan mengucapkan salam, membaca basmalah dan membaca do'a pembuka, selanjutnya da'i menyampaikan materi keagamaan Islam.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadz Siswoyo tamping keagamaan sebagaimana berikut:

“Prosesnya diawali dengan salam, basmalah, dan doa pembuka kemudian masuk pada penyampaian materi keagamaan. Saat berdakwah, saya selalu mendorong mad'u dalam memahami dan mengamalkan *iman*, *Islam*, dan *ikhshan* yang disesuaikan dengan materi yang saya sampaikan. Aktualisasi iman di antaranya adalah beribadah dengan niat yang tulus hanya semata-mata karena Allah, mematuhi ajaran Allah dan Rasulullah, dan ikhlas menerima takdir Allah. Aktualisasi Islam di antaranya adalah mengamalkan syariat yang di bawa Rasulullah, mendirikan shalat wajib dan sunah, melaksanakan puasa wajib maupun sunah. Sedangkan aktualisasi *ihshan* di antaranya adalah selalu menjaga lisan dengan berbicara yang baik, saling menghormati di antara sesama muslim, mendoakan orang tua dan menjauhkan diri dari perbuatan yang membahayakan diri di antaranya adalah

mengonsumsi narkoba dan meminum minuman keras.”(Wawancara Ust. Siswoyo, 10/04/2017)

Menurut pak Fajar petugas Lapas staf Bimkemas menyatakan bahwa:

“Prosesnya biasa kita awali dengan salam, doa pembuka kemudian masuk materi. Dalam penyampaian materi biasanya para da’i juga memberikan pelajaran-pelajaran dari perjalanan kehidupan-kehidupan para Nabi dan Rasul Allah. Dalam melaksanakan bimbingan Islam khususnya pada warga binaan muslim selalu mengingatkan dan meyakinkan bahwa penyimpangan tingkah laku yang diperbuat oleh mereka, tidak sesuai dengan ajaran Islam dan termasuk dosa besar sehingga segeralah bertaubat dan mendekatkan diri dengan Allah.”(Wawancara Pak. Fajar, 10/04/2017)

Sedangkan menurut ustadz Muhidin tokoh agama menyatakan bahwa:

“Proses ceramah ya seperti pada umumnya, dalam proses bimbingan Islam saya sampaikan di antaranya tentang akidah mencakup akhlak, kisah-kisah dalam al-Qur’an dan *sirah*/sejarah Nabi Muhammad SAW. dan para sahabatnya dan menyampaikan materi-materi dakwah yang sekiranya perlu dikonsumsi para narapidana seperti sholat, puasa atau hal-hal yang bersifat praktis diamalkan.”(Wawancara Ust. Muhidin, 13/04/2017)

Setelah itu, da’i menyampaikan materi tentang keagamaan menggunakan metode ceramah kepada mad’u, serta membuka sesi tanya jawab dengan memberikan kesempatan kepada mad’u untuk bertanya tentang hal-hal yang belum jelas, kemudian pertanyaan yang dilontarkan oleh mad’u langsung di jawab oleh da’i pada saat itu juga. Pada akhir kegiatan, da’i menutup kegiatan bimbingan Islam dengan membaca do’a penutup, setelah itu mad’u diajak untuk membaca *dzikir*, *shalawatan* dan membaca *asmaul husna* hingga adzan dzuhur dan dilanjutkan dengan shalat dhuhur secara berjama’ah.

Berkaitan dengan bimbingan Islam pada Warga Binaan Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, ustadz Kusnadi menjelaskan:

“Metode dakwah pada Warga Binaan Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang menggunakan metode pendekatan secara langsung. Mad’u (narapidana) mendengarkan ceramah keagamaan yang disampaikan oleh ustadz atau da’i. Setelah ustadz telah selesai menyampaikan materi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab di mana da’i memberikan kesempatan kepada narapidana untuk bertanya tentang materi yang belum jelas.”(Wawancara Kusnadi, 12/04/2017)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ustadz Muhidin di mana beliau mengatakan bahwa:

“Pembentukan karakter pada warga binaan muslim di Lapas Kelas I Semarang melalui dakwah dengan menggunakan metode ceramah ataupun metode yang dilakukan secara pendekatan langsung. Setelah ceramah selesai dilanjutkan dengan tanya jawab dan ditindak lanjuti dengan pendekatan terhadap narapidana yang membutuhkan bimbingan atau konsultasi seputar keagamaan Islam.”(Wawancara Ust. Muhidin, 13/04/2017)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang narapidana mengenai metode dakwah terhadap warga binaan muslim di Lapas Kelas I Semarang sebagaimana berikut:

“Ustadz memberikan bimbingan Islam melalui ceramah dihadapan umum dan tanya jawab. ustadz menyampaikan materi tentang keagamaan Islam dan biasanya membuka sesi konsultasi pribadi bagi yang membutuhkannya secara personal.”(Wawancara Sujadi, 10/04/2017)

Diungkapkan juga oleh seorang Warga Binaan Muslim mengenai konsultasi Islam pada Warga Binaan Muslim di Lapas Kelas I Semarang sebagaimana berikut:

“Sedangkan secara pribadi narapidana dapat mendalami isi materi dakwahnya maupun berkonsultasi berkaitan permasalahan pribadi terhadap da’i atau ustad dalam bentuk konsultasi individu secara *face to face* dengan para ustadz setelah acara dakwah di masjid selesai. Dalam konsultasi individu, saya menceritakan permasalahan yang saya alami kemudian ustadz memberikan arahan-arahan untuk menyelesaikan masalah.”(Wawancara Fatah, 17/04/2017)

Sedangkan media yang digunakan dalam bimbingan Islam pada warga binaan muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, ustadz Kusnadi menjelaskan:

“Media yang digunakan dalam bimbingan Islam seperti pada umumnya, ya menggunakan mikrofon, speaker dan al-Qur’an, hadits dan kitab-kitab sebagai sumber rujukan.”(Wawancara Ust. Kusnadi, 12/04/2017)

Hal serupa juga diungkapkan oleh ustadz Siswoyo, beliau menyatakan bahwa:

“Media yang digunakan dalam bimbingan Islam paling kitab-kitab, speaker dan mikrofon.”(Wawancara Ust. Siswoyo, 10/04/2017)

Sama halnya dengan ustadz Siswoyo dan ustadz Kusnadi, ustadz Muhidin juga menyatakan bahwa:

“Dalam bimbingan Islam memakai media speaker dan mikrofon sebagai alat bantu untuk memperkeras suara saat penyampaian materi.”(Wawancara Ust. Muhidin, 17/03/2017)

Diungkapkan juga oleh seorang Warga Binaan Muslim Lapas Kelas I Semarang mengenai media dalam bimbingan Islam sebagaimana berikut:

“media yang digunakan adalah kitab al-Qur’an, kitab hadits dan kitab-kitab yang lain.”(Wawancara Mudzakir, 14/04/2017)

Bersamaan dengan hal diatas bahwa orang yang berdakwah (da’i) dihadapan narapidana, harus mengerti sekaligus menguasai materi, situasi dan kondisi narapidana (mad’u). Materi dakwah di kalangan narapidana sesungguhnya secara garis besar tidak berbeda dengan materi-materi dakwah untuk kalangan lainnya. Akan tetapi karena situasi dan kondisi khusus mereka, maka hal itu menuntut adanya materi yang lebih relevan dengan keadaan tersebut, agar supaya materi dakwah yang kita sampaikan dapat komunikatif untuk disampaikan kepada mereka.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penceramah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang diperoleh informasi bahwa materi dakwah yang dikehendaki oleh para narapidana adalah sebagai berikut:

1. Shalat
2. Akhlaq
3. Do’a
4. Al-Qur’an
5. Puasa
6. Tauhid

Dari informasi diatas dapat diketahui bahwa materi-materi dakwah yang diinginkan oleh para WBP adalah materi-materi dakwah yang bersifat praktis dalam arti langsung dapat diamalkan seperti shalat, berdo’a, puasa, serta materi-materi yang bertemakan pembentukan karakter (akhalq) yang mulia. Dan sebaiknya harus dihindari materi-materi yang dirasakan

menambah tekanan atau penderitaan bathin mereka misalnya dengan megungkit-ungkit kesalahan narapidana di masa lalu. Sesuai dengan Hadits Nabi yang artinya:

“Permudahlah jangan dipersulit, gembirakanlah jangan dipersusah”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses dakwah yang dipergunakan di Lapas Kelas I Semarang lebih menggunakan metode ceramah yang sangat sederhana yaitu yang diawali dengan pembukaan, kemudian menyampaikan materi dakwah yang akan disampaikan sebagaimana yang telah dijadwalkan oleh takmir masjid dalam kumpulan majlis warga binaan muslim setelah itu dimasukkan sesi tanya jawab bagi para warga binaan muslim dan ditutup melalui ucapan salam. Dan dilanjutkan dengan metode *personal approach*. Pelaksanaan tersebut dilakukan di dalam blok dan masjid Lapas Kelas I Semarang dengan peralatan sekedarnya seperti panggung ceramah, speaker aktif, dan mikrofon.